



TRANSFORMASI MAKNA SIMBOLIK MIHRAB PADA NOVEL KE FILM DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN EKRANISASI

Ayu Oktaviyani^{✉1}, Suseno², dan Agus Nuryatin³

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2019
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret 2020

Keywords:

*Ekranisasi, mihrab,
symbolic meaning mihrab.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk transformasi makna simbolik mihrab dalam novel dan film Dalam Mihrab Cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi dan Semiotik Riffaterre. Terdapat perbedaan pada hasil pemaknaan simbolik mihrab antara novel dan film karena fokus cerita yang juga berbeda, meski keduanya bermuara pada makna yang sama. Hasil transformasi menimbulkan adanya penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Makna simbolik mihrab pada novel dan film diartikan sebagai perjalanan pencarian jati diri Syamsul untuk menjadi orang yang ditakdirkan baik oleh Allah, dengan mendekati diri kepada-Nya. Hal itu didasarkan pada hasil pembacaan heuristik, hermeneutiknya.

Abstract

This study aims to determine the form of transformation of symbolic meaning mihrab in novel and film. This research use approach of ekranisasi and Semiotik Riffaterre. There is a difference in the meaning of mihrab between novels and movies because the focus of the story is also different, although both boils down to the same meaning. The result of the transformation caused the shrinkage, addition and varied change. The symbolic meaning of mihrab in novels and films is defined as the quest for the identity of Syamsul in order to be a person who is destined well by Allah, by drawing closer to Him. It is based on the result of heuristic readings, hermeneutics.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ayuoktaviyani8@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6315
E-ISSN 2685-9599

PENDAHULUAN

Dalam dunia kesenian sering kita jumpai berbagai bentuk perubahan, antara kesenian satu menjadi kesenian lain. Misalnya dari puisi ke musik, seperti puisi Taufik Ismail yang dilagukan oleh grup musik Bimbo, dari cerpen ke film seperti cerpen Tentang Dia yang kemudian diubah menjadi film Tentang Dia, dari novel ke drama seperti Bunga Raos Dari Cikembang karya Kwee Tek Hoy dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut dinamakan dengan istilah transformasi. Menurut Saputra (2009:42-43), fenomena yang memiliki nuansa hampir sama dengan pola intertekstual tetapi memiliki tujuan yang berbeda adalah fenomena reaktualisasi atau perubahan dari suatu karya ke karya lain. Damono mempunyai istilah lain untuk mengubah satu jenis kesenian menjadi kesenian lain dengan istilah alih wahana. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Damono, 2012:1). Pamusuk Eneste menyebut dengan istilah Ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*) atau proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula (Eneste, 1991:61). Selain ekranisasi—yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra (novel) ke film—yang disebut dengan istilah filmisasi.

Dalam perkembangan kegiatan kesenian, sudah sangat lumrah satu jenis kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Proses itu sebenarnya sudah berlangsung sejak kapan, yang baru-baru ini saja mendapat perhatian, terutama di dunia akademik—sebagai bahan studi penelitian (Damono, 2012:4). Sani (1992) mengungkapkan bahwa film merupakan sebuah media yang unik dengan kelengkapan dan kekhususan yang membedakan dengan bentuk kesenian lain. Di Indonesia, fenomena ekranisasi novel ke film sudah terjadi sejak tahun 1930-an. Misalnya ekranisasi dari novel *Bunga Raos dari Cikembang* karya Kwee Tek Hoay yang juga disebut-sebut sebagai salah satu film bicara pertama yang dibuat di Hindia Belanda (Damono 2012:96). Akhir-akhir ini juga banyak novel-novel Indonesia yang diangkat ke layar lebar. Misalnya novel karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu *Ayat-ayat Cinta* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2008, *Ketika Cinta Bertasbih 1 & 2* disutradarai oleh Chaerul Umam pada tahun 2009, *Dalam Mihrab Cinta* disutradarai oleh Habiburrahman El-Shirazy

pada tahun 2010, dan *Cinta Suci Zahrana* disutradarai oleh Chaerul Umam pada tahun 2012, dan lain-lain. Menurut Nurgiyantoro (1995) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup beberapa unsur cerita yang membangun novel itu.

Ada beberapa alasan yang mendasari seorang pekerja film mengangkat sebuah novel untuk difilmkan. Damono (2012:108) menyebutkan dua alasan kenapa sebuah novel layak difilmkan. Yang pertama adalah novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Yang kedua adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam penggarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas di angkat ke layar.

Alasan yang pertama mengenai sebuah novel yang diekranisasi sedang banyak peminatnya tersebut terdapat pada novel dan film *Dalam Mihrab Cinta*. Pada tahun 2000an, dimana novel dan film tersebut diciptakan, sedang marak atau populer karya-karya sastra yang bergenre atau ide islami di Indonesia. Karya sastra pertama yang populer karena ide yang mengangkat sisi Islam adalah *Ayat-Ayat Cinta*, yang kemudian diadaptasi ke dalam film dengan judul yang sama. Selanjutnya muncul novel-novel dengan genre yang sama yang juga mendapat minat dari masyarakat, salah satunya *Dalam Mihrab Cinta* tersebut. Melalui *Ayat-Ayat Cinta* nama Habiburrahman sebagai novelis menjadi terkenal dan mendapatkan penghargaan seperti Pena Award 2005, The Most Favorite Book And Writer 2005 dan IBF Award 2006. Karya-karya Habiburrahman terkenal sebagai karya yang dapat menggugah jiwa pembacanya, sebab dalam ceritanya Kang Abik, sapaan akrabnya selalu menyertakan unsur dakwah dan agamis di dalam ceritanya. Menurut Simbolon (dalam Saputra, 2009:45), tidak dipungkiri bahwa novel yang diekranisasi ke dalam film berpotensi untuk berkembang, melenceng atau melebar.

Pada proses transformasi, media yang digunakan berbeda, yaitu antara novel dan hasil filmnya. Oleh sebab itu perubahan dari novel ke film tentu akan mengalami perubahan. Dengan perubahan-perubahan tersebutlah pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya,

dan memicu kekecewaan penonton. Dalam percakapan sehari-hari, dan bahkan dalam beberapa tulisan, kita tidak jarang bertemu dengan pernyataan yang mengungkapkan kemarahan atau kejangkelan atau kekecewaan karena ternyata film yang didasarkan pada novel tidak setia kepada sumbernya.

Pada sebuah proses ekranisasi dari sebuah novel ke film mau tidak mau mengakibatkan timbulnya pelbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. (Eneste:60). Dengan demikian, Eneste merumuskan tiga macam perubahan yang terjadi dalam ekranisasi, yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi (Eneste 1991:60-65). Perubahan yang terjadi dalam ekranisasi novel ke film adalah hal yang lumrah karena pada dasarnya novel dan film adalah dua bentuk kesenian yang benar-benar berbeda. Bahkan Bluestone (dalam Damono 2012:106) dengan tegas mengatakan bahwa studi bandingan yang tujuan awalnya adalah mencari persamaan antara novel dan film akan sampai pada kesimpulan bahwa keduanya berbeda sama sekali. Begitu juga pada film *Dalam Mihrab Cinta* yang merupakan ekranisasi dari novel aslinya *Dalam Mihrab Cinta*. Sebagai hasil Ekranisasi, antara novel dan film mengalami perubahan. Perubahan nampak pada makna simbolik mihrab pada novel dan film, meskipun keduanya sama-sama bercerita mengenai mihrab tokoh Syamsul tersebut. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada fokus cerita antara novel dan film yang menceritakan mengenai proses pencarian jati diri Syamsul. Pada novelnya, pengisahan dan fokus cerita lebih detail pada kisah Syamsul dari awal hingga akhir. Sedangkan pada film, fokus cerita berkisar konflik-konflik yang dialami Syamsul. Pada novel memang mengisahkan konflik yang dialami Syamsul, tapi juga disertai alasan, penyebab dan bagaimana Syamsul bisa sampai bermihrab, mencari jati diri tersebut. Keunikan dari novel dan film tersebut, bahwa keduanya dipandang oleh sudut pandang yang sama, yakni Habiburrahman sebagai penulis novel dan sekaligus sebagai sutradara dari film tersebut.

Film yang dianggap sebagai representasi persoalan kehidupan masyarakat yang kompleks, tidak terlepas dari peran penting di dalamnya yakni memberikan dampak dan peka di masyarakat. Keindahan bergantung pada situasi dan latar belakang sosio-budaya pembaca (Pradotokusumo:2005). Damono (2012:107) kemudian menjelaskan dampak film dan sastra pada khalayaknya pun berbeda-beda. Pembuat film memperhatikan adanya sensor ketat dalam masyarakat yang sudah mulai diperhitungkan

sejak awal pembuatannya, sedangkan penulis sastra sama sekali tidak perlu memikirkan dampak karangannya terhadap orang ramai sebab dibaca sendiri-sendiri.

Pengubahan dari novel ke film tersebut diharapkan akan memberikan dampak/pengaruh positif terhadap penontonnya, dan pada sebuah film juga diharapkan menghasilkan kesuksesan seperti dalam novelnya. Pengaruh positif tersebut dapat dilihat dari pesan pada film baik moral, sosial dan agama, tersampaikan dengan baik. Jika pesan tersebut tersampaikan dan menyentuh penontonnya itu berarti sutradara dan penulis telah berhasil mentransformasi karya tersebut. Sebaliknya jika pada film hasil transformasi tidak tersampaikan dengan baik akan menimbulkan salah persepsi dan makna pada penontonnya. Untuk itu pada sebuah hasil transformasi perlu adanya memberikan interpretasi makna atau sebuah kesan yang ada pada sebuah film tersebut. Dan memang harus kita terima pandangan bahwa setiap pengalih wahana akan menghasilkan tafsir baru, elok atau tidak elok (Damono, 2012:90).

Dalam penelitian ini kemudian memaknai sebuah simbolik *mihrab* menjadi salah satu kajian penting yang menggelitik penulis untuk kemudian mengkajinya karena pada sebuah karya yang diciptakan oleh penulis pastilah memiliki makna. Karya-karya yang biasa ditulis oleh Habiburrahman atau Kang Abik lebih banyak mengandung idiom-idiom Islam, melihat latar belakang Kang Abik yang sebagai seorang santri dan karya yang dihasilkannya juga memiliki tujuan untuk menggugah jiwa si pembacanya. Contoh karya yang mengandung makna Islam di dalam karyanya yaitu simbolik *mihrab* dalam sebuah karya berjudul *Dalam Mihrab Cinta* yang bahkan belum banyak diketahui maknanya dan belum pernah diteliti sebelumnya.

Dalam asal katanya dalam bahasa persi, *mihrab* berarti sebuah ceruk di dinding sebuah masjid yang menunjukkan kiblat. Sebagian ulama berpendapat, mihrab sebagai tempat memerangi setan dan hawa nafsu atau tempat mendekatkan diri kepada Allah. Mihrab sering kali disalah anggap sebagai mimbar, namun pada hakikatnya mimbar merupakan tempat khatib menyampaikan khutbahnya. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mihrab berarti ruang kecil di langgar atau di masjid, tempat imam berdiri waktu salat berjamaah. Makna simbolik *mihrab* dalam novel dan film memiliki perbedaan, meski keduanya bermuara pada makna yang sama, yakni sebuah proses pencarian jati diri. Pencarian jati diri di sini

tercermin pada tokoh Syamsul, yang akhirnya dapat menuju mihrab yang berkaitan dengan ceruk tempat imam salat tadi, bahwa bagaimana menginterpretasi makna mihrab yang berkaitan dengan orang yang berada di depan, seorang imam/pemimpin, dan memerangi hawa nafsu pada diri sendiri. Tidak dipungkiri bahwa dalam *mihrab* tersebut, tokoh Syamsul erat kaitannya dengan *cinta*, yaitu antara cinta yang menjadi salah satu faktor dari proses mihrab Syamsul itu sendiri. Cinta juga tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Karya-karya Kang Abik juga selalu mengandalkan cinta dalam setiap judul maupun karyanya, sebab cinta merupakan perasaan yang dimiliki oleh semua makhluk.

Belum banyak yang tahu mengenai makna *mihrab* dan belum banyak penelitian yang membahas mengenai mihrab, sebab beberapa penelitian yang menggunakan objek baik novel atau pun film *Dalam Mihrab Cinta* hanya berkisar pada kajian mengenai nilai-nilai islami, pesan moral, dan sosiologi yang terdapat di dalamnya. Namun kali ini penulis ingin memperdalam kajian dengan memaknai simbolik *mihrab* karena isi cerita, baik pada novel dan film lebih cenderung ke persoalan mihrab itu sendiri, seperti proses mihrab tokoh Syamsul, faktor terjadinya mihrab, dan bentuk mihrab yang dialami pada Syamsul hingga benar-benar menjadi mihrab yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan penelitian, yaitu pendekatan secara teoretis dan pendekatan secara metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekranisasi dengan teori semiotik Riffaterre. Pendekatan ekranisasi sastra digunakan untuk mengetahui bentuk perubahan makna mihrab pada film *Dalam Mihrab Cinta* yang ceritanya diadaptasi dari novel *Dalam Mihrab Cinta*, khususnya pada bagian bentuk transformasi mihrab antara novel dan filmnya. Sedangkan teori Semiotik digunakan untuk mengetahui bagaimana makna simbolik mihrab pada novel dan film *Dalam Mihrab Cinta*. Pendekatan secara metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Semi (dalam Endraswara 2013:4) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pendekatan kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi

(Nyoman, 2013: 46). Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena hasil penelitian ini akan diuraikan dan disimpulkan dalam bentuk kata-kata bukan angka, dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif.

Data yang dijadikan objek penelitian ini adalah bagian-bagian dari teks novel *Dalam Mihrab Cinta* dan dialog dalam film *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menunjukkan adanya perbedaan transformasi mihrab dalam novel dan film. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* dan film *Dalam Mihrab Cinta*. Novel *Dalam Mihrab Cinta* merupakan karya dari Habiburrahman El Shirazy, yang diterbitkan oleh Ihwan Publishing, tahun 2011, pada cetakan ketiga dengan tebal 270 halaman. Sedangkan film *Dalam Mihrab Cinta* merupakan ekranisasi dari novel *Dalam Mihrab Cinta* yang disutradarai oleh sang penulis sendiri yaitu Habiburrahman dengan durasi selama 110 menit diproduksi oleh SinemArt pada tahun 2010.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Teknik studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membaca, memahami, menelaah, dan menemukan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini. Studi dokumentasi, Meleong (dalam Herdiansyah, 2010:143) mengemukakan bahwa, studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada, seperti dalam buku-buku, catatan-catatan dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari bentuk transformasi makna simbolik mihrab, dan bentuk-bentuk perubahan dan makna simbolik mihrab dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dan film *Dalam Mihrab Cinta*. Hasil pendokumentasian tersebut akan dicatat sebagai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik pada novel dan film *Dalam Mihrab Cinta*, makna simbolik mihrab antara novel dan film sebenarnya memiliki makna yang sama. Namun, jika dilihat dari masing-masing, antara novel dan film sebenarnya keduanya memiliki makna simbolik mihrab yang sedikit berbeda, meski muara dari keduanya sama. Fokus penceritaan antara novel dan film juga sedikit berbeda. Jika pada novelnya kisah cerita Syamsul berfokus pada proses perjalanan dari awal sampai akhir, sedangkan dalam filmnya fokus cerita lebih ke konflik-konflik yang dialami Syamsul.

Makna simbolik mihrab pada novel dapat diartikan sebagai proses pencarian jati diri yang tercermin pada tokoh Syamsul yang ingin menjadi seorang yang dikehendaki baik oleh Allah dan mengabdikan kepada-Nya, seorang seniman agama yang bisa didapatkannya dengan menempuh belajar di pondok pesantren. Dalam perjalanannya tersebut, Syamsul mengalami konflik-konflik, namun pada akhirnya ia bisa mewujudkan keinginannya menjadi seniman agama dengan menjadi seorang imam, mubaligh, dan ustadz muda. Makna mihrab tersebut kemudian dapat diartikan sebagai Syamsul yang dalam cerita juga menjadi imam, kemudian dianalogi menjadi seorang yang berada di depan sebagai pemimpin salat, menjadi seniman agama yaitu imam, ustadz dan mubaligh muda. Berikut merupakan beberapa hal yang membuktikan bahwa mihrab dalam novel dimaknai sebagai seorang seniman agama yang berada di depan sebagai imam dan pemimpin.

Makna simbolik mihrab pada film erat kaitannya dengan adaptasinya yaitu novelnya. Namun di sini, antara novel dengan film fokus cerita berbeda, sehingga menimbulkan makna mihrab yang sedikit berbeda antara novel dan filmnya. Dalam film, tidak ada ungkapan mihrab yang dimaksud adalah keinginan Syamsul untuk menjadi orang yang ditakdirkan baik, seniman sejati yang bisa menahan hawa nafsunya seperti dalam novel. Dalam film kata kunci makna simbolik mihrab terdapat pada cerita dan konflik yang dialami Syamsul, yang bisa diartikan sebagai proses perjalanan Syamsul memerangi hawa nafsu hingga menemukan jati dirinya sebagai seorang yang belajar di pesantren. Dalam perjalanannya menemui konflik-konflik dan keterpurukan, dan ketika telah mendapatkan apa yang diinginkannya, ia juga mendapatkan cintanya bersama Zizi.

Berikut ini merupakan bentuk transformasi yang merupakan bagian dari cerita mengenai proses perjalanan Syamsul dalam bermihrab. Penciptaan terdiri dari Tantangan Syamsul untuk Belajar Seni Agama, Kerja Keras Syamsul Ketika Belajar di Pondok Al Furqan, Keraguan Zizi dan Ayub Ketika Syamsul Dituduh Mencuri di Pesantren, Kebenaran Peristiwa Pencurian di Pesantren, Syamsul Bangkit dari Keterpurukan dan Kembali ke Jalan-Nya. Penambahan terdapat pada Pujian untuk Syamsul dan Silvie, dan adegan Pertemuan Damayanti dan Keluarga Silvie. Perubahan bervariasi yaitu pada adegan Pertemuan Syamsul dan Zizi, Kehidupan Syamsul di Semarang, dan Pertemuan Syamsul dengan Silvie.

Pembacaan heuristik didasarkan pada ringkasan cerita (synopsis) pada novel dan film *Dalam Mihrab Cinta*. Dari keduanya digambarkan (diceritakan) tentang tokoh Syamsul yang ingin menjadi seorang yang ditakdirkan baik oleh Allah, menjadi seniman sejati yang bisa mengendalikan hawa nafsu. Ia kemudian bertekad untuk belajar seni agama di salah satu pondok di Jawa Timur, atas saran sang Imam.

Pembacaan hermeneutik berupa penafsiran terhadap kiasan-kiasan, dan analisis struktur dan eksplisitasi hubungan antar unsur strukturnya. Pembacaan hermeneutik pada novel dan film “*Dalam Mihrab Cinta*” sebagai berikut: dalam mihrab cinta merupakan frasa dari mihrab dan cinta. Di sini tergambar bahwa keduanya antara mihrab dan cinta merupakan satu kesatuan makna yang utuh yang dimaknai bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari kata cinta, baik cinta sesama makhluk, maupun cinta kepada Tuhan-Nya.

Matriks *Dalam Mihrab Cinta* adalah ‘seniman sejati’. Berdasarkan cerita yang dimaksud seniman sejati di sini bukan seorang seniman filsafat, tetapi seniman agama yang erat kaitannya dengan mihrab. Matriks ini kemudian ditransformasikan menjadi model: “*Dalam Mihrab Cinta*”. “*Dalam Mihrab Cinta*” merupakan kiasan dari tokoh Syamsul yang menginginkan belajar seni agama untuk menjadi seniman sejati di sebuah pondok pesantren di Jawa Timur, bernama Al Furqan. Mihrab yang berarti tempat memerangi hawa nafsu, atau ceruk tempat imam memimpin salat di-analogikan menjadi sebuah proses perjalanan Syamsul menahana hawa nafsunya, yang ingin menjadi seniman agama, proses pencarian jati diri Syamsul untuk menjadi seniman agama sampai pada akhirnya ia menjadi seniman agama yang sesungguhnya, yaitu menjadi seorang imam, ustadz dan mubaligh muda. Matriks dan model itu ditransformasikan menjadi varian-varian yang berupa episode-episode (alur) cerita *Dalam Mihrab Cinta*.

Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Novel *Dalam Mihrab Cinta* merupakan hipogram dari film *Dalam Mihrab Cinta*, karena novel merupakan teks pertama yang diciptakan kemudian diadaptasi ke dalam filmnya dengan judul yang sama. Diantara keduanya terdapat idiom-idiom agama yang dan ungkapan atau istilah-istilah dalam agama Islam, terutama di pesantren.

Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana. Yang menjadi hipogram potensial pada novel dan film *Dalam Mihrab Cinta* adalah frasa “*Siapa*

yang dikehendaki Allah baik, maka Allah akan membuatnya memahami ajaran agama (islam). Kalimat tersebut merupakan kata kunci dari pemaknaan mihrab, bahwa Syasul ini ingin menjadi orang baik yang ditakdirkan Allah. Ditakdirkan baik dapat ditempuh dengan perjalanan mencari jati diri, yang dalam novel dan filmnya tokoh Syamsul memulai perjalanan ke pesantren.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk transformasi makna simbolik mihrab pada novel ke film “*Dalam Mihrab Cinta*” karya Habiburrahman El Shirazy, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama, Bentuk transformasi simbolik mihrab pada novel dan filmnya memiliki perbedaan. Pada novel mihrab diartikan sebagai pencarian jati diri Syamsul yang ingin menjadi orang yang ditakdirkan baik oleh Allah sehingga ia mendekati diri kepada Allah. Sedangkan pada filmnya dimaknai sebagai perjalanan Syamsul memenuhi keinginannya sukses dengan mendekati diri kepada Allah. Bukti-bukti berupa kalimat ataupun dialog terdapat pada pembahasan.

Kedua, Faktor adanya transformasi mihrab pada novel dan film berdasarkan rumusan Eneste ada 3 yaitu berupa penciutan, penambahan dan perubahan bervariasi. Dalam novel maupun filmnya terdapat 3 bentuk perubahan tersebut, dan ketiganya merupakan bagian dari cerita perjalanan mihrab antara novel dengan di filmnya.

Ketiga, Makna mihrab pada novel dan film dengan teori semiotik Riffaterre ada 3 model pembacaan yaitu, (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik pada novel dan film menghasilkan makna bahwa mihrab merupakan sebuah proses perjalanan pencarian jati diri Syamsul untuk mendekati diri kepada Allah dan menjadi orang yang ditakdirkan baik oleh Allah yang tercermin pada tokoh Syamsul, (2) matriks, model, varian pada novel dan film yaitu seniman sejati, yang kemudian dikaitkan dengan Dalam Mihrab Cinta yang erat kaitannya dengan isi novel dan film ketika Syamsul berkalana mencari jalan hidupnya dan jalan mihrab-Nya. Kemudian varian-varian diuraikan menjadi episode-episode (alur) cerita *Dalam Mihrab Cinta*. (3) Hipogram aktualnya yaitu teks novel *Dalam Mihrab Cinta*, sebab teks novel lebih dahulu diciptakan sebelum lahirnya film hasil adaptasi novel tersebut, yang keduanya meski hasil transformasi tetap memiliki perbedaan.

Hipogram potensial kaitan dengan teks-teks dalam novel, misalnya *Siapa yang dikehendaki Allah baik, maka Allah akan membuatnya memahami ajaran agama (islam)*. Kalimat tersebut merupakan implementasi dari makna mihrab.

Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di bidang sastra maupun film yang akan mengkaji novel Dalam Mihrab Cinta dan film Dalam Mihrab Cinta dengan menggunakan pendekatan yang sama maupun dengan pendekatan yang berbeda agar dapat memperluas khazanah kajian sastra Indonesia. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian novel maupun film *Dalam Mihrab Cinta* menggunakan teori ekranisasi, diharapkan mampu mengembangkan lebih lanjut. Dengan memilih teori yang berbeda, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel Dan Film*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Sani, Asrul. (1992). *Cara Menilai Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Saputra, Heru. S.P. (2009). Transformasi Lintas Genre: dari Novel ke Film, dari Film ke Novel. *Jurnal Humaniora*, hlm 41-55.
- Shirazy, Habiburrahman. (2011). *The Romance Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwah Publishing.
- Simbolon, Hotman. (2009). *Statistika*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Suseno. (2010). *Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film “Tentang Dia”*. <http://benmsuseno.wordpress.com/2010/02/22/filmisasi-karya-sastra-indonesia-kajian-ekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentang-dia/> Diunduh pada 25 November 2016, pukul 08.12 WIB

Website:

<http://Wikipedia.org/wiki/mihrab?> diunduh pada 11
April 2017, pukul 20.10 WIB.

<http://youtube.com/film-dalam-mihrab-cinta>
diunduh pada 7 November 2016, pukul 10.15
WIB.